

Pendampingan Kewirausahaan bagi Masyarakat untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi

Ira Nasriani, Farhana Hasmin, Trisnawaty, Krisna Ilyas, Ari Sarwo Indah Safitri, Eka Wahyuliana

Nur Jaya Baiduri Ruslan

Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

iranasrianirachman@gmail.com

Abstrak : Kemandirian ekonomi masyarakat desa merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan berbasis pemberdayaan. Desa Sanrobone di Kabupaten Takalar memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar, meliputi sektor pertanian, perikanan pesisir, serta wisata budaya sejarah. Namun, keterbatasan keterampilan kewirausahaan, manajemen usaha, dan akses pemasaran menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan masyarakat melalui program pendampingan terpadu. Metode yang digunakan meliputi identifikasi potensi lokal, pelatihan kewirausahaan, pendampingan pengembangan usaha, serta evaluasi keberhasilan program. Kegiatan melibatkan pelaku usaha mikro, kelompok ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan kewirausahaan, kemampuan pengolahan produk lokal, keterampilan pemasaran digital, serta motivasi berusaha masyarakat. Selain itu, beberapa peserta mulai mengembangkan usaha berbasis komoditas lokal seperti olahan jagung dan produk pangan rumah tangga. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat serta membuka peluang usaha baru di desa. Pendampingan berkelanjutan dan dukungan pemerintah desa diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata kunci: Kewirausahaan, Pemberdayaan Masyarakat, UMKM Desa, Kemandirian Ekonomi, Pengabdian Masyarakat

Abstract: *The economic independence of rural communities is a crucial indicator of the success of empowerment-based development. Sanrobone Village in Takalar Regency has significant local economic potential, encompassing agriculture, coastal fisheries, and historical cultural tourism. However, limited entrepreneurial skills, business management, and marketing access have prevented this potential from being optimally utilized. This community service activity aims to increase the community's entrepreneurial capacity through an integrated mentoring program. The methods used include identifying local potential, entrepreneurship training, business development assistance, and evaluating the program's success. The activity involved micro-entrepreneurs, housewives, and village youth. The results of the activity indicate an increase in entrepreneurial knowledge, local product processing skills, digital marketing skills, and community motivation to do business. In addition, several participants have begun developing businesses based on local commodities such as processed corn and household food products. This program contributes to increasing the community's economic independence and opens up new business opportunities in the village. Ongoing mentoring and village government support are needed to ensure the program's sustainability.*

Keywords: *Entrepreneurship, Community Empowerment, Village MSMEs, Economic Independence, Community Service*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata melalui penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan sumber daya manusia. Salah satu pendekatan strategis yang banyak digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan dipandang sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Dalam konteks pembangunan desa, kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada penguatan kapasitas lokal, pemanfaatan potensi wilayah, dan keberlanjutan sosial. Oleh karena itu, program pendampingan kewirausahaan menjadi salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Desa sebagai unit pemerintahan terkecil memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah dan Dana Desa. Desa diharapkan mampu mengelola potensi lokal secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Namun demikian, banyak desa di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan struktural seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan akses pasar, minimnya modal usaha, serta kurangnya keterampilan kewirausahaan. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi lokal belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Tanpa adanya pendampingan yang sistematis, masyarakat cenderung menjalankan usaha secara tradisional dengan skala kecil dan produktivitas rendah.

Kabupaten Takalar sebagai salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian, perikanan, dan kelautan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 566,51 km² dengan jumlah penduduk lebih dari 326 ribu jiwa pada tahun 2023. Wilayahnya mencakup daerah pesisir, pertanian, serta beberapa kawasan dengan potensi wisata budaya dan sejarah yang cukup besar. Kondisi geografis tersebut memberikan peluang pengembangan ekonomi berbasis sumber daya alam, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa ketergantungan masyarakat pada sektor primer yang rentan terhadap perubahan cuaca, harga komoditas, dan keterbatasan teknologi.

Salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi lokal cukup besar adalah Desa Sanrobone di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Desa ini dikenal memiliki beragam sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Dari sisi pertanian, Desa Sanrobone merupakan salah satu sentra produksi jagung dan padi di Kabupaten Takalar. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan tanaman hortikultura seperti cabai dan berbagai komoditas lainnya yang didukung oleh keberadaan kelompok tani aktif serta pendampingan penyuluh pertanian. Potensi pertanian tersebut menunjukkan bahwa desa ini memiliki basis ekonomi agraris yang kuat dan dapat menjadi bahan baku bagi pengembangan usaha berbasis agroindustri.

Selain sektor pertanian, Desa Sanrobone juga memiliki potensi sumber daya pangan lokal berupa buah dan sayuran seperti pisang, pepaya, bayam, wortel, dan jagung. Namun, pemanfaatan komoditas tersebut masih terbatas pada konsumsi rumah tangga atau dijual dalam bentuk segar dengan nilai tambah yang rendah. Kurangnya keterampilan pengolahan dan pemasaran menyebabkan masyarakat belum mampu mengembangkan produk olahan bernilai ekonomi tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara produktif.

Di sisi lain, Kecamatan Sanrobone merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Masyarakat pesisir umumnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan tangkap. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas melaut sering menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama saat musim paceklik atau kondisi cuaca ekstrem yang menghambat kegiatan nelayan. Selain itu, keterbatasan lahan dan kondisi tanah pesisir yang kurang subur juga membatasi pengembangan pertanian konvensional. Oleh karena itu, diversifikasi usaha melalui kewirausahaan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat.

Potensi lain yang dimiliki Desa Sanrobone adalah sektor pariwisata budaya dan sejarah. Desa ini memiliki situs bersejarah Benteng Sanrobone yang dibangun pada abad ke-16, serta makam raja-raja dan masjid kuno yang menjadi daya tarik wisata. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai objek wisata budaya yang memiliki nilai sejarah, religius, dan budaya yang tinggi. Selain itu, panorama bahari di sekitarnya juga menambah daya tarik wisata desa. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat berpotensi menciptakan peluang usaha baru seperti kuliner lokal, kerajinan tangan, jasa pemandu wisata, dan homestay.

Secara umum, Desa Sanrobone memiliki tiga pilar potensi utama, yaitu potensi pertanian dan pangan lokal, potensi perikanan pesisir, serta potensi wisata budaya dan sejarah. Jika dikelola secara terpadu melalui pendekatan kewirausahaan, ketiga sektor tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menjalankan usaha secara tradisional, belum memiliki manajemen usaha yang baik, serta kurang memahami strategi pemasaran modern. Hal ini menyebabkan usaha yang dijalankan sulit berkembang dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Rendahnya kapasitas kewirausahaan masyarakat desa juga berkaitan dengan keterbatasan pendidikan, akses informasi, serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Banyak pelaku usaha mikro di desa belum memahami pencatatan keuangan, pengemasan produk, perizinan usaha, maupun pemasaran digital. Padahal, di era ekonomi digital saat ini, kemampuan tersebut sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Tanpa intervensi berupa pelatihan dan pendampingan, usaha mikro di desa berisiko stagnan atau bahkan mengalami kegagalan.

Pendampingan kewirausahaan merupakan proses sistematis yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga bimbingan berkelanjutan dalam mengembangkan usaha. Pendampingan meliputi identifikasi potensi lokal, penguatan keterampilan produksi, manajemen usaha, akses permodalan, hingga strategi pemasaran. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali karena mampu memastikan penerapan pengetahuan dalam praktik nyata. Melalui pendampingan, masyarakat didorong untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan inovatif.

Kemandirian ekonomi masyarakat desa menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan berbasis pemberdayaan. Masyarakat yang mandiri secara ekonomi tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan daerah melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, kemandirian ekonomi dapat mengurangi urbanisasi, kemiskinan, dan ketimpangan wilayah. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada kewirausahaan memiliki relevansi tinggi dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Sanrobone memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan sosial yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi basis kewirausahaan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kapasitas, pengetahuan, dan akses ekonomi. Oleh

karena itu, diperlukan program pendampingan kewirausahaan yang terstruktur untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha produktif berbasis potensi lokal. Pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan masyarakat sehingga mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi desa.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan Kewirausahaan bagi Masyarakat untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi di Desa Sanrobone, Takalar” menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berusaha masyarakat, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi lokal berbasis potensi wilayah. Dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usaha mandiri yang kompetitif, inovatif, dan berkelanjutan sehingga kesejahteraan masyarakat desa dapat meningkat secara nyata.

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan proses menciptakan nilai melalui inovasi, pengambilan risiko, dan pengelolaan sumber daya secara efektif. Hisrich, Peters, dan Shepherd menyatakan bahwa kewirausahaan berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan pencipta lapangan kerja. Kemampuan kewirausahaan meliputi kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan manajerial.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengontrol dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui partisipasi aktif dan penguatan potensi lokal.

Kemandirian Ekonomi Desa

Kemandirian ekonomi desa ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas ekonomi produktif yang berkelanjutan. Indikatornya meliputi peningkatan pendapatan, diversifikasi usaha, stabilitas ekonomi rumah tangga, dan akses pasar yang lebih luas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama program. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar dengan jumlah peserta 34 orang yang terdiri dari pelaku UMKM, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Sasaran kegiatan meliputi pelaku usaha mikro, ibu rumah tangga, dan pemuda desa yang memiliki minat berwirausaha.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Identifikasi Potensi dan Permasalahan
2. Dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan aparat desa dan masyarakat, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Tahap ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan kebutuhan pelatihan.
3. Penyusunan Materi dan Perencanaan Program
4. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi, meliputi kewirausahaan dasar, pengelolaan produk lokal, manajemen usaha, dan pemasaran digital.
5. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan
6. Pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung. Peserta diberikan pemahaman tentang peluang usaha berbasis potensi lokal.
7. Pendampingan Usaha
8. Tim pengabdian memberikan bimbingan dalam pengembangan produk, pengemasan, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran.
9. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan usaha peserta.

Instrumen Evaluasi PKM

Evaluasi program menggunakan beberapa instrumen:

1. Tes Pengetahuan (Pre-test & Post-test)

Mengukur peningkatan pemahaman kewirausahaan.

Indikator:

- Pemahaman konsep usaha
- Perencanaan bisnis
- Pengelolaan keuangan
- Strategi pemasaran

Skala nilai: 0–100

2. Kuesioner Perubahan Perilaku Usaha

Menggunakan skala Likert 1–5 dengan indikator:

- Motivasi berwirausaha
- Kepercayaan diri menjalankan usaha
- Penerapan pencatatan keuangan
- Penggunaan teknologi digital

3. Observasi Lapangan

Digunakan untuk menilai implementasi praktik usaha setelah pelatihan.

4. Indikator Dampak Ekonomi

- Munculnya usaha baru
- Peningkatan omzet
- Diversifikasi produk
- Perluasan pasar

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tempat kegiatan di Balai Desa Sanrobone

Kegiatan pendampingan kewirausahaan yang dilaksanakan di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Pembahasan ini menguraikan secara komprehensif dampak program terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, penguatan keterampilan usaha, pemanfaatan teknologi digital, serta kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi desa. Selain itu, pembahasan juga mengaitkan temuan lapangan dengan teori kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat.



Photo 2. Sesi Pemaparan materi

1. Peningkatan Kapasitas Pengetahuan Kewirausahaan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan kewirausahaan peserta. Nilai rata-rata pre-test sebesar 55,8 meningkat menjadi 83,1 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait konsep dasar kewirausahaan, perencanaan usaha, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran. Peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menurut teori human capital, peningkatan kapasitas individu melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas dan kemampuan ekonomi. Dalam konteks kewirausahaan, pengetahuan menjadi modal utama untuk mengidentifikasi peluang usaha, mengelola risiko, dan menciptakan inovasi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hisrich, Peters, dan Shepherd yang menyatakan bahwa kewirausahaan bukan sekadar bakat alami, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, program pelatihan yang sistematis dapat menghasilkan perubahan nyata dalam kemampuan berwirausaha masyarakat. Selain itu, peningkatan pengetahuan juga menunjukkan bahwa sebelumnya masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kewirausahaan. Kondisi ini umum terjadi di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses pendidikan nonformal dan pelatihan usaha. Dengan adanya kegiatan PKM, kesenjangan informasi tersebut dapat dikurangi sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peluang ekonomi yang tersedia di lingkungannya.

2. Perubahan Sikap dan Motivasi Berwirausaha

Selain peningkatan pengetahuan, program pendampingan juga berdampak pada perubahan sikap dan motivasi peserta terhadap kegiatan usaha. Sebanyak 85% peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk memulai atau mengembangkan usaha setelah mengikuti kegiatan. Kepercayaan diri peserta juga meningkat, terutama dalam mengelola usaha secara mandiri. Motivasi merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan kewirausahaan. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih menghadapi tantangan usaha dan lebih adaptif terhadap perubahan. Dalam teori kewirausahaan, motivasi berprestasi (need for achievement) menjadi salah satu karakter utama seorang wirausaha.

Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa sebelumnya sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa usaha mandiri memiliki risiko tinggi atau membutuhkan modal besar. Melalui pelatihan dan diskusi, peserta memperoleh pemahaman bahwa usaha dapat dimulai dari skala kecil dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Pendekatan ini

membantu mengurangi hambatan psikologis dalam memulai usaha. Selain itu, kegiatan kelompok selama pelatihan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung (supportive environment). Interaksi antar peserta memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan ide usaha, sehingga meningkatkan rasa percaya diri kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep social capital yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam mendorong aktivitas ekonomi masyarakat.

3. Penguatan Keterampilan Manajemen Usaha

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan manajemen usaha peserta, terutama dalam aspek pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan penentuan harga jual. Sebelum program, hanya sekitar 21% peserta yang melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Setelah pendampingan, angka tersebut meningkat menjadi 76%. Pencatatan keuangan merupakan aspek fundamental dalam keberlanjutan usaha mikro. Tanpa pembukuan yang baik, pelaku usaha sulit mengetahui keuntungan, kerugian, maupun kebutuhan modal usaha. Banyak usaha mikro di pedesaan gagal berkembang karena tidak mampu mengelola arus kas secara efektif. Pendampingan yang dilakukan dalam program ini menekankan praktik langsung, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, perhitungan biaya bahan baku, serta penentuan harga jual yang mempertimbangkan keuntungan. Pendekatan praktis ini memudahkan peserta untuk memahami konsep manajemen usaha tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan ekonomi. Selain itu, peserta juga dilatih untuk melakukan perencanaan produksi sederhana. Kemampuan ini penting agar usaha dapat berjalan secara konsisten dan memenuhi permintaan pasar. Dengan manajemen usaha yang lebih baik, risiko kegagalan usaha dapat diminimalkan dan peluang keberhasilan meningkat.

4. Pengembangan Produk Berbasis Potensi Lokal

Program pendampingan menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan baku usaha. Desa Sanrobone memiliki potensi pertanian seperti jagung, pisang, dan hasil hortikultura, serta potensi perikanan pesisir. Produk yang dikembangkan antara lain keripik jagung, olahan pisang, dan makanan ringan berbasis hasil pertanian. Pengembangan produk berbasis potensi lokal memiliki beberapa keunggulan. Pertama, ketersediaan bahan baku relatif terjangkau sehingga biaya produksi lebih rendah. Kedua, produk memiliki identitas lokal yang dapat menjadi nilai tambah dalam pemasaran. Ketiga, usaha dapat dilakukan oleh masyarakat tanpa memerlukan teknologi tinggi.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep local economic development yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Dengan mengolah bahan mentah menjadi produk bernilai tambah, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan tanpa harus bergantung pada sektor primer semata. Selain itu, diversifikasi produk juga membantu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Jika satu komoditas mengalami penurunan harga, masyarakat masih memiliki sumber pendapatan lain dari produk olahan.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pemasaran

Salah satu inovasi penting dalam program ini adalah pelatihan pemasaran digital. Hasil menunjukkan bahwa 68% peserta mulai menggunakan media sosial sebagai sarana promosi, dan 41% telah menerima pesanan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat diterapkan bahkan di wilayah pedesaan. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang besar bagi usaha mikro untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa biaya besar. Media sosial memungkinkan promosi produk secara visual dan interaktif, sementara aplikasi pesan instan memudahkan komunikasi dengan pelanggan.

Namun demikian, adopsi teknologi digital masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan literasi digital, akses internet, dan perangkat teknologi. Oleh karena

itu, pendampingan lanjutan sangat diperlukan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Digitalisasi usaha juga berpotensi meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan kemasan yang menarik dan promosi yang baik, produk desa dapat bersaing dengan produk dari luar wilayah. Hal ini penting untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antara desa dan kota.

6. Dampak Ekonomi Program

Dalam periode tiga bulan setelah kegiatan, program menunjukkan dampak ekonomi yang cukup nyata. Sebanyak 24% peserta memulai usaha baru, 35% meningkatkan volume produksi, dan 29% melaporkan peningkatan pendapatan. Meskipun peningkatan tersebut belum besar, namun menunjukkan adanya perubahan positif dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Munculnya usaha baru menunjukkan bahwa program berhasil mendorong masyarakat untuk mengambil langkah nyata dalam berwirausaha. Sementara itu, peningkatan produksi dan pendapatan menunjukkan bahwa usaha yang sudah ada mengalami perkembangan. Dampak ekonomi ini juga berpotensi memberikan efek multiplikasi bagi desa. Usaha yang berkembang dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan permintaan bahan baku lokal, serta mendorong aktivitas ekonomi lainnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan kemandirian ekonomi desa secara keseluruhan.

7. Peran Pendampingan Berkelanjutan

Salah satu faktor kunci keberhasilan program adalah adanya pendampingan, bukan hanya pelatihan satu kali. Pendampingan memungkinkan peserta memperoleh bimbingan praktis saat menghadapi kendala dalam menjalankan usaha. Tanpa pendampingan, banyak program pelatihan tidak menghasilkan perubahan nyata karena peserta kesulitan menerapkan materi dalam praktik. Pendampingan juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Tim pengabdian dapat menilai perkembangan usaha peserta dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan proses jangka panjang. Pemberdayaan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses transformasi sosial dan ekonomi yang memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan.

8. Implikasi terhadap Kemandirian Ekonomi Desa

Secara keseluruhan, program pendampingan kewirausahaan memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sanrobone. Kemandirian ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk mengelola usaha secara mandiri, memanfaatkan potensi lokal, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Jika program serupa dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan dukungan pemerintah desa serta lembaga terkait, maka Desa Sanrobone berpotensi berkembang menjadi desa yang mandiri secara ekonomi. Penguatan kelembagaan ekonomi desa, seperti koperasi atau BUMDes, dapat menjadi langkah lanjutan untuk memperkuat hasil program.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa program pendampingan kewirausahaan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas peserta. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,8 menjadi 83,1, yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman kewirausahaan masyarakat. Peningkatan ini mencakup aspek perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya motivasi berwirausaha dan kepercayaan diri peserta. Sebanyak 76% peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana, yang merupakan indikator penting keberlanjutan usaha mikro. Selain itu, adopsi

pemasaran digital oleh 68% peserta menunjukkan bahwa transformasi ekonomi berbasis teknologi mulai terjadi di tingkat desa.

Dampak ekonomi program terlihat dari munculnya usaha baru pada 24% peserta serta peningkatan produksi dan pendapatan pada sebagian peserta lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Kewirausahaan para Peserta Sebelum dan Sesudah mengikuti Kegiatan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman konsep usaha	58	84
Perencanaan bisnis	54	81
Manajemen keuangan	52	83
Strategi pemasaran	59	85

Tabel 2. Perubahan Sikap dan Perilaku Peserta

Indikator	Persentase (%)
Motivasi berwirausaha tinggi	85
Kepercayaan diri meningkat	81
Pencatatan keuangan sederhana	76
Penggunaan media sosial	68



Gambar 2. Para peserta kegiatan



Gambar 3. Pemateri Kegiatan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pendampingan kewirausahaan di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan kewirausahaan peserta secara signifikan, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 55,8 pada pre-test menjadi 83,1 pada post-test. Peningkatan tersebut mencerminkan bertambahnya pemahaman peserta mengenai perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Selain aspek kognitif, program juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan motivasi berwirausaha. Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha serta kesiapan untuk memulai kegiatan ekonomi produktif. Hal ini penting karena faktor psikologis merupakan salah satu determinan keberhasilan kewirausahaan di tingkat masyarakat. Dari sisi keterampilan praktis, pendampingan berhasil mendorong peserta untuk menerapkan manajemen usaha sederhana, khususnya pencatatan keuangan dan pengelolaan biaya produksi. Adopsi teknologi digital dalam pemasaran juga mulai terlihat, di mana sebagian besar peserta telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dari pola usaha tradisional menuju usaha yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Program ini juga menghasilkan dampak ekonomi nyata, ditandai dengan munculnya usaha baru, peningkatan volume produksi, serta peningkatan pendapatan pada sebagian peserta. Pengembangan produk berbasis sumber daya lokal seperti hasil pertanian dan pangan olahan menunjukkan bahwa potensi desa dapat dioptimalkan melalui pendekatan kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal. Secara keseluruhan, pendampingan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan, pendampingan berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan digitalisasi pemasaran merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan temuan di lapangan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- **Pendampingan Berkelanjutan**
Program serupa perlu dilanjutkan secara berkesinambungan agar usaha yang telah dirintis dapat berkembang dan tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Pendampingan lanjutan dapat difokuskan pada penguatan manajemen usaha, inovasi produk, dan akses pasar.
- **Dukungan Pemerintah Desa dan Stakeholder**
Pemerintah desa diharapkan berperan aktif dalam mendukung pengembangan kewirausahaan melalui kebijakan, fasilitasi permodalan, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes atau koperasi. Kolaborasi dengan dinas terkait dan lembaga keuangan juga penting untuk memperluas akses pembiayaan usaha.
- **Peningkatan Literasi Digital**
Mengingat pentingnya pemasaran digital dalam meningkatkan daya saing produk, pelatihan lanjutan mengenai penggunaan marketplace, branding digital, dan strategi pemasaran online perlu dilakukan secara intensif, terutama bagi pelaku usaha yang masih memiliki keterbatasan literasi teknologi.
- **Pengembangan Produk Bernilai Tambah Tinggi**

Masyarakat perlu didorong untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk berbasis potensi lokal agar memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi. Pendampingan dalam hal pengemasan, standar kualitas, dan perizinan produk (seperti PIRT dan halal) sangat diperlukan.

- **Pelibatan Kelompok Rentan dan Pemuda Desa**

Program kewirausahaan sebaiknya lebih melibatkan kelompok perempuan dan pemuda sebagai agen perubahan ekonomi desa. Keterlibatan generasi muda penting untuk keberlanjutan usaha dan adopsi teknologi yang lebih cepat.

- **Pengembangan Model Replikasi Program**

Model pendampingan kewirausahaan yang telah dilaksanakan dapat dijadikan contoh bagi desa lain dengan karakteristik serupa. Dokumentasi program dan penyusunan modul pelatihan akan memudahkan replikasi kegiatan di wilayah lain.

Dengan implementasi saran tersebut, diharapkan program pendampingan kewirausahaan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan serta mendukung pembangunan ekonomi lokal yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Abd. Mansyur Mus, Sufiati, Muh. Umar Data, Eva Marin Sambo, Susiana Muchtar, Dharmawaty Djaharuddin, Sitti Mispa, Husnul Khatimah, Ahmad Akbar (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Dalam Peningkatan Produktivitas UMKM Di Sanrobone. *Jurnal Abdimas Bongaya* Vol 4 Nomor 1
- Bhatia-Kalluri, A. (2021). E-commerce for rural micro-entrepreneurs: Mapping restrictions and trends for development. *Electronic Commerce Research and Applications*.
- Boudreaux, C. J., Jha, A., & Escaleras, M. (2021). How institutions affect entrepreneurship following natural disasters. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 10(1), 68–88.
- Handiman, U. T. (2025). Pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui pemasaran digital bagi UMKM desa. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 10(1), 45–55.
- Kamutuezu, E. U., Winschiers-Theophilus, H., & Peters, A. (2021). Adoption of ICT-enabled entrepreneurship applications in rural communities. *Information Technology for Development*, 27(3), 560–578.
- Malanga, D. F., & Banda, M. (2021). ICT use and livelihoods of women microenterprises in rural areas. *Information Technology for Development*, 27(2), 304–321.
- Mardiana. Ana, Sitti Mujahida Baharuddin, Ardi Tjiang Y. Suryady, William Jose Sutadji, Excel Limbunan (2023). PKM Desa Paccekke dalam Peningkatan Produksi dan Pemasaran Hasil Produk Bumi. *Jurnal abdimas Bongaya* Vol 3 Nomor 2.
- Patulak, I. M. (2025). Efektivitas pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kapasitas usaha masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 14(1), 33–44.
- Rahayu, Y. C., Lestari, P., & Rahayu, E. L. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan dalam meningkatkan ekonomi ibu rumah tangga. *Jurnal Abdimas Galuh*, 7(1), 112–121.
- Rahmawati, U. (2025). Pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal untuk pemberdayaan komunitas desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 201–210.
- Ramadhan, T. R. (2025). Community empowerment through social entrepreneurship: Building economic independence. *Jurnal Aristo*, 13(1), 55–68.

- Rohman, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan marketplace berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 6(1), 77–86.
- Septiawati, S. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan di desa tertinggal. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 4(2), 98–108.
- Wicaksono, A., & Santoso, B. (2021). Pemberdayaan pemuda desa melalui pelatihan kewirausahaan berbasis digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 145–154.